

## Peranan Pastoral Konseling Dalam Pendampingan Kepastian Keselamatan Pada Warga Lansia di GKPB Imanuel Tabanan

Roike R. Kowal<sup>1</sup>, Adriaan MF. Wakkary<sup>2</sup>,  
Ratri Kusuma Wijaya<sup>3</sup>, Anita Ivonne Latuheru<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Teologi Yestoya Malang

*Korespondensi : ambonita121012@gmail.com*

### **Abstract**

*The aim of the research is formulated in the following statement: to find out the ways or methods of pastoral counseling in providing joy to the elderly, to find out how pastoral counseling assistance provides comfort to the elderly to get rid of feelings of unnecessaryness and loneliness, to find out how pastoral counseling assistance works in generating a sense of certainty about where the elderly will go after death. The research method used by the author is a qualitative research method. The results of the study concluded that elderly people often feel lonely and empty because their children are far away because of work or are married. So ultimately the elderly can experience depression. Regarding spiritual activities, this elderly group may still be able to do them even though they are very limited, but their desire to be close to God is very strong. The spirituality of the congregation and through pastoral counseling services can be an alternative answer to determining the appropriate discipleship model in a church specifically for the elderly.*

**Keywords:** *pastoral; pastoral counseling; salvation; elderly*

### **Abstrak**

Adapun tujuan penelitiannya dirumuskan dalam kalimat pernyataan sebagai berikut: untuk mengetahui cara atau metode pastoral konseling dalam memberikan sukacita kepada para lansia, untuk mengetahui cara pendampingan pastoral konseling dalam memberikan kenyamanan kepada lansia untuk menepih rasa tidak diperlukan dan rasa kesepian, untuk mengetahui bagaimana pendampingan pastoral konseling dalam membangkitkan rasa kepastian kemana sesudah kematian para lansia. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif Hasil penelitian disimpulkan bahwa lansia sering merasakan kondisi kesepian (*lonlyness*), kehampaan (*emptyness*) disebabkan anak-anak mereka jauh karena pekerjaan atau sudah berkeluarga. Sehingga akhirnya lansia tersebut bisa mengalami depresi. Sehubungan dengan aktifitas bersifat spiritual mungkin masih bisa dilakukan oleh kelompok lansia tersebut meskipun sudah sangat terbatas namun keinginan untuk mereka ingin dekat sama Tuhan sangat kuat. Spiritualitas dari jemaat dan melalui pelayanan pastoral konseling dapat menjadi salah satu alternatif dari jawaban untuk menentukan model pemuridan yang tepat di gereja khusus bagi kaum lansia.

**Kata Kunci:** *pastoral; pastoral konseling; keselamatan; lansia*

## PENDAHULUAN

Dalam pelayanan warga gereja kita kenal beberapa kelompok usia manusia diantaranya : usia anak, remaja, usia pemuda, dewasa muda, Dewasa dan usia tua atau Lansia. Dan seiring perkembangan maka dapat dikatakan bahwa tingkat usia tua atau lansia itu terus meningkat, Misalnya di salah satu negara di tahun 1900 ada 12 juta lansia, di tahun 2001 ada 17 juta dan diperkirakan di tahun 2016 akan ada 113 juta lansia. Di India jumlah lansia terus meningkat dibandingkan kelahiran baru.

Kata Lansia atau yang sering disebut lanjut usia adalah keadaan seseorang yang telah berumur lanjut pada masa tua dengan kisaran umur 60 tahun. Menjadi tua adalah hal universal yang tidak dapat dihindari, dan hal penuaan sebagai manusia datang dari berbagai sisi kehidupan lansia, secara mental, fisik, sosial juga psikologi. Menua adalah proses yang diawali dengan kematangan, tetapi pada faktanya, penuaan adalah fase dalam kehidupan ketika organ – organ tubuh mulai tidak bekerja atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Yang kemudian diikuti dengan meningkatnya resiko terkena penyakit.

Untuk mengakomodir semua jenjang usia dalam pelayanan maka tim pengembalaan sebuah gereja mengadakan pelayanan kategorial, sehingga tim pastoral akan hadir untuk mendampingi dan melayani dalam semua pelayanan

kategorial termasuk kaum lansia.

Tanggapan orang pada umumnya mengatakan bahwa lansia adalah usia orang yang dikatakan mencapai kebahagiaan, karena ada hasil kerja ditinggalkan yang merupakan harta warisan dan keturunan yang telah di hadirkan yang bisa melihat hari tua namun selama hampir delapan tahun aktifitas di pelayanan lansia, penulis amati ada suatu kehidupan yang sangat menyedihkan yaitu, kebanyakan para lansia memiliki rasa kehilangan sukacita karena selalu dihantui oleh berbagai kecemasan, karena ketika anak – anak tumbuh besar, pindah kota atau menikah, sudah merupakan kebiasaan dimana keluarga muda meninggalkan orang tuanya. Ini dianggap sebagai kemajuan bahkan tanda suksesnya keluarga tersebut, karena anak – anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Tetapi yang terjadi pula adalah orang tua merasa tidak diperlukan lagi dan terkadang merasa kesepian, adanya rasa **penyesalan** dan bersalah atas keputusan – keputusan yang kaum lansia yang diambil dimasa mudanya. Baik secara profesional, maupun pribadi. Baik bagi diri para lansia sendiri maupun bagi keluarga dan orang lain. Yang mengakibatkan merosotnya Kesehatan lansia, adanya kebingungan atas **kesalahan itu akan diampuni**, lansia bergumul untuk membenarkan diri. Adanya rasa **Takut akan kematian** sebab merasa belum tahu akan kemana sesudah kematian. Sering kali, lansia menangis saat

menceritakan ulang hal – hal yang para lansia lakukan dimasa lalu.. Berdasarkan semua situasi diatas tentang situasi lansia maka penulis tertarik membuat penitilan dan menulis karya ilmiah ini dengan judul PERANAN PASTORAL KONSELING DALAM PENDAMPINGAN KEPASTIAN KESELAMATAN PADA WARGA LANSIA DI GKPB IMANUEL TABANAN”.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Sekelipun penelitian kualitatif lebih menekankan makna dan peneliti hanya sebagai pengambil data atau instrumen adalah peneliti itu sendiri dan pengumpulan data menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh peneliti dan penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah yaitu obyek yang berkembang apa adanya. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus memiliki pengetahuan teori yang luas sehingga mampu bertanya dan membaca situasi yang ada, mampu menganalisis dalam meneliti data yang bersifat triangulasi yaitu teknik pengumpulan data secara gabungan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelayanan Pastoral**

Pelayanan pastoral terhadap Lansia

harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang dirasakan oleh lansia. Menurut Lapsley, yang dikutip oleh Donald Capps ada enam prinsip dasar pelayanan pastoral bagi lansia, yakni:

1. Listening atau reflective listening. Terminologi *emphatyc understanding* merupakan hal yang terbaik yang dapat kita lakukan, meski dengan berbagai kesulitan yang ada di dalamnya.
2. Pentingnya memori, misalnya tentang keluarga, asosiasi yang menyakitkan maupun tentang kehilangan.
3. Tanggungjawab dalam memahami tujuan percakapan dan pelayanan pastoral lansia.
4. Pertanyaan akan masa depan dan responsnya terhadap pelayanan pastoral tersebut.
5. *Spiritual needs and religious resources.*
6. *Reritualization and other contextual factors*, yang berkaitan dengan pola-pola baru akan persekutuan yang dibutuhkan lanjut usia.<sup>1</sup>

Jadi pelayanan Pastoral yang ideal bagi komunitas lansia ini adalah pelayanan pastoral yang ikut merasakan atau empati. Pelayanan pastoral yang empati untuk lanjut usia adalah: *Listening* atau *reflective listening*. Mendengarkan keluhan dan

---

<sup>1</sup> Donal Capss, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*, (Philadelphia: The Wesminister Press, 985), hlm 245-246

kekhawatiran lansia dan melakukan refleksi kehidupan lewat proses mendengar. Pelayanan pastoral yang empatik dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian dan penekanan pada fungsi-fungsi pendampingan pastoral yang relevan seperti menyembuhkan, menopang dan memberdayakan tanpa mengabaikan fungsi-fungsi pendampingan pastoral lainnya.

Pelayanan pastoral memiliki bentuk-bentuk pelayanan. Bentuk pendekatan pelayanan pastoral yang digunakan dalam pelayanan pastoral adalah bentuk percakapan pastoral. Tulus Tu'u, mengatakan bahwa:

Percakapan pastoral adalah percakapan yang dilakukan antara seorang konselor (pendeta, penatua, diakon, warga jemaat yang telah ditugaskan), dengan anggota. Percakapan itu bertujuan supaya jemaat bertumbuh dalam iman kepada Yesus. Selanjutnya, jemaat dapat berperan secara baik dalam kehidupan berjemaat. Ia dapat membawa cahaya Kristus dalam hidupnya sehari-hari, di tengah-tengah masyarakat dan pekerjaannya. Di sana, ia dapat menjadi saksi Kristus yang tangguh.<sup>2</sup>

Dalam percakapan pastoral ini seorang konselor adalah pemandu percakapan. Konselor itu adalah pastor dan jemaat. Tujuannya adalah jemaat bertumbuh dalam

iman kepada Yesus. Tujuan dari pastoral juga adalah untuk saling berbagi dengan jemaat mengenai masalahnya kemudian menemukan berbagai cara yang konstruktif dan tepat untuk mengatasi masalahnya. Sehingga jemaat tidak hanya akan dapat mengatasi masalahnya dengan lebih baik, tetapi juga agar memperoleh kekuatan untuk mengatasi masalah pada hari-hari yang akan datang.

Doughlas Purnell menjelaskan pengertian percakapan pastoral, seperti ini Perhatian utama bahwa "Percakapan Pastoral" adalah perawatan untuk orang-orang, jadi tujuan utama adalah merawat mereka. Dengan "care" (peduli) itu berarti kita hadir untuk dan melibatkan diri dengan cara menghargai kehidupan mereka, mulai dari masa lalu mereka, identitas mereka, masa sekarang mereka, masa depan mereka, kesehatan mereka, penyakit mereka, harapan mereka, keputusan mereka, hubungan mereka, kesetiaan mereka, ragu, berfikir, mencintai, menyakiti, ibadah dan sebagainya. Dengan "peduli" kita juga meliputi fungsi teologis pastoral yaitu penyembuhan, mempertahankan, membimbing, mendamaikan dan engasuhan. Masing-masing muncul atau menemukan dari dalam percakapan itu. Orang-orang Pastoral atau siapapun pengurus gereja, maupun

---

<sup>2</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 166-167

kaum awam atau pelayan tahtabisan terlibat dalam percakapan pastoral. Namun sebagian dari mereka ada yang terlibat tetapi hanya sebagai cara untuk mengasahi orang lain. Percakapan mereka dibentuk oleh partisipasi mereka dalam praktek iman Kristen yaitu ibadah, menyanyi, doa, refleksi dan lainnya.<sup>3</sup>

Dalam percakapan pastoral hal yang penting adalah mendengarkan. Tulus Tu'u, mengatakan bahwa: Mendengarkan terjadi melalui proses mendengar, menyimak, memperhatikan, memahami dan mengerti. Dalam mendengarkan, pendengar menyimak dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian. Seluruh ucapan, kalimat, kata-kata mendapat perhatian penuh. Makna yang tersirat dibalik semua itu diupayakan untuk dipahami dan dimengerti dengan baik.<sup>4</sup>

Oleh karena itu dalam bentuk pelayanan pastoral percakapan, seorang pastor diharapkan hadir sebagai pendengar yang dapat memahami apa yang sesungguhnya mau dan akan dikatakan sehingga dapat membentuk pertanyaan dalam percakapan dan fokus utama dari percakapan adalah apa yang jemaat itu bicarakan dalam percakapannya.

Ada empat bentuk-bentuk percakapan

yang disampaikan oleh J.L. Abineno: pertama, percakapan dalam rangka memperkenalkan diri, kedua, percakapan tematis, ketiga, percakapan dalam bentuk diskusi, keempat, percakapan yang membantu.<sup>5</sup> Inilah penjelasan dari keempat bentuk-bentuk percakapan tersebut.

1. Percakapan dalam rangka memperkenalkan diri dapat juga diadakan untuk anggota-anggota Jemaat yang baru. Dalam percakapan itu anggota-anggota jemaat baru itu memperkenalkan diri mereka dan mengungkapkan harapan-harapan mereka dalam jemaat mereka yang baru. Pendeta atau anggota-anggota lain dari Majelis Jemaat memberikan reaksi terhadap harapan-harapan itu dalam situasi Jemaat, sehingga anggota-anggota Jemaat yang baru itu menemukan jalan mereka di situ.
2. Percakapan tematis, Percakapan ini mempunyai syarat-syarat sendiri. Maksudnya ialah bahwa tiap-tiap anggota Jemaat secara terbuka dan jujur-mengemukakan pendapatnya tentang tema itu, terutama tentang visi dan motivasinya yang paling dalam. Harus diusahakan supaya sedapat mungkin tidak terjadi diskusi yang

<sup>3</sup> Douglas Purnell, *Conversation as Ministry*, (Pilgrim Press, Cleveland, 2003),:hlm, 1-24

<sup>4</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), hlm 166-167

<sup>5</sup> J.L.Ch Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm 121.

panjang dan yang membingungkan. Lebih bermanfaat kalau percakapan itu diadakan dalam bentuk wawancara atau penjelasan.

3. Percakapan dalam bentuk diskusi. Yang didiskusikan di sini ialah soal cara bukan soal prinsip. Karena itu harus diusahakan dalam diskusi itu supaya pengikut-pengikutnya tidak menjadi emosional dan bertengkar. Hal ini bukan saja bergantung pada pemimpin diskusi tetapi juga pada peserta-pesertanya, yaitu pada caranya mereka menemukan pendapat mereka. Diskusi yang baik bukan saja meminta pengertian untuk pendapat sendiri tetapi juga kesediaan untuk mendengarkan orang lain dan untuk mengerti alasannya.
4. Percakapan yang membantu. Percakapan yang membantu dengan seorang pastor biasanya dianggap sebagai percakapan pastoral yang sebenarnya. Percakapan dengan pastor ini dimana pastor berperan untuk membantu. Terlebih dahulu ia mendengarkan apa yang menjadi problematika dari si klien dan pada akhirnya membantu untuk menemukan cara pemecahan masalah tersebut.<sup>6</sup>

Hal percakapan dikatakan oleh Tulus Tu'u demikian "Seharusnya, percakapan

difokuskan pada masalah utama dan penting. Masalah itu yang perlu dicari, dikejar dan diselesaikan bersama. Sayangnya, konselor kerap begitu cepat mengambil alih persoalan dengan memberi nasehat kepada konseli. Akibatnya persoalan diselesaikan oleh konselor, sedangkan konseli hanya sebagai penerima nasehat. Padahal konseling adalah proses konseli menemukan masalah dan solusi dengan pendampingan konselor."<sup>7</sup>

Dalam komunikasi antara konselor dan konseli sebaiknya konselor hanya sebagai pendamping dalam pendampingan pastoral.

Percakapan dalam bentuk-bentuk pelayanan pastoral dalam kaitannya dengan pelayanan kepada lansia bias dilakukan melalui perkunjungan pastoral ke rumah lansia harus menjadi fokus perhatian gembala. Salah satu strategi gembala dalam upaya mengetahui kondisi jemaat dan lansia adalah dengan bentuk pelayanan pastoral perkunjungan rumah akan menciptakan kedekatan pribadi dari gembala kepada lansia juga merupakan kesempatan terbaik gembala mengenal lansia lebih dekat dan membuka ruang bagi lansia untuk lebih terbuka kepada gembala dalam menceritakan apa yang menjadi masalahnya. Masalah dapat diketahui melalui bentuk pelayanan pastorlah lewat pertemuan empat mata dan melalui

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, hlm 71-72

percakapan

### **Perspektif Umum Masalah Dasar Lansia Kesehatan**

Sebagian besar para lanjut usia akan mengalami berbagai macam persoalan hidup berkaitan dengan kehidupan masa tuanya itu. Pada umumnya orang lanjut usia menghadapi tiga masalah dasar: kesehatan, pendapatan atau rezeki, dan pekerjaan. Sementara itu ada masalah lain yang bersifat praktis misalnya meliputi masalah fisik yang lebih kompleks, psikologis, sosial dan budaya<sup>8</sup>

### **Perubahan Fisik**

Krisis fisik dan psikis dialami oleh para lansia. Hanna Santoso mengatakan bahwa: Krisis fisik dan psikis memang tidak bisa dihindari sejalan dengan proses menua. Yang bisa dihindarkan adalah derita akibat kurang pemahaman mengenai duduk perkara krisis-krisis itu dan kiat menghadapinya.<sup>9</sup> Dan peran pandampingan kepada para lansia dari keluarganya dalam menghadapi dan mengatasi krisis. Masalah fisik dan psikis ini, Karel Karsten, mengatakan: Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *positive spirituality* dapat memberikan dampak terhadap berbagai kondisi fisik dan psikologi lanjut usia, diantaranya: lebih mampu menyesuaikan diri terhadap

penyakit fisik yang diderita, meningkatkan kepatuhan mengikuti terapi anti hipertensi, cenderung tidak merokok, serta mempercepat proses pemulihan pasca depresi. Dengan demikian, agama memainkan peranan yang vital untuk mendukung kesejahteraan psikologis, fisik, dan psikososial lanjut usia.<sup>10</sup>

Perubahan-perubahan fisik yang akan dialami lansia

Pertama semakin menurunnya fungsi-fungsi anggota tubuh yaitu penurunan sistem pencernaan. Penurunan fisik yang kedua pada lansia yaitu kelemahan otot pada lansia yang akan berdampak pada keseimbangan yang berimplikasi terhadap timbulnya gangguan menjalankan mobilitas fungsional sehingga, meningkatkan risiko terjadinya jatuh yang menyebabkan ketergantungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Penurunan fisik yang ketiga yaitu pernapasan pada proses penuaan, kekuatan otot-otot pernapasan melemah, dinding dada menjadi agak kaku, dan daya pegas jaringan paru-paru berkurang sehingga napas menjadi lebih pendek.

Penurunan fisik pada lansia yang keempat yaitu penurunan fungsi ginjal dan kandungan kemih Lansia akan sering

---

<sup>8</sup> Vern L. Bangtson...[et.al], editors., (2000), *Aging in East and West: Family, States, and the elderly*. Springer Publishing Company, Inc., New York. Hal 239

<sup>9</sup> Hanna Santoso dan Andar Ismael, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, hlm ix

<sup>10</sup> Karel Karsten Himawan & Eunike Mutiara, *Psikologi & Iman Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2014), hlm, 152

mengeluhr buang air kecil dan sulit menahan keinginan untuk tidak membuang air kecil karena otot-otot di daerah tersebut sudah melemah.

Penurunan fisik terakhir yang dialami oleh lansia yaitu gangguan pengelihatn dan pendengaran merupakan masalah penting yang menyertai lanjutnya usia.

### **Perubahan Psikis**

Perubahan-perubahan psikis yang akan dialami lansia seperti semakin berkurangnya produksi hormon, Krisis ini disebut sebagai *monopause*.

### **Kesepian Pada Lansia**

Lansia menyadari bahwa kesepian di masa tua menimbulkan keadaan yang kurang menyenangkan hal ini menjadi krisis ketakutan yang mendasar sehingga bersikap tidak realisti dalam menjalani kehidupan.

### **Pengajaran Pendampingan Kepastian Keselamatan Bagi Warga Lansia**

Pengajaran pendampingan pastoral bagi keselamatan lansia mencakup fungsi pelayanan secara holistik. Pendampingan dan pengajaran kepastian keselamatan kepada lansia, mencakup: 1. Pengajaran firman Tuhan. 2. Pengajaran pertobatan. 3. Pengajaran pengampunan. 4. Pengajaran kematian dan ke 5. Pengajaran keselamatan

### **Pengajaran Firman Tuhan**

Salah satu pelayanan yang amat strategis yang dilakukan gereja adalah mengajar jemaat tentang kebenaran firman Tuhan.<sup>11</sup> Oleh karena itu sangat penting pengajaran firman Tuhan kepada para lansia agar bertumbuh dan berbuah di masa tua. Kaum lansia yang taat dalam perbuatan iman dalam membaca dan mengaplikasikan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat digambarkan sebagai salib Yesus Kristus. Kuasa kasih Allah bekerja dalam kehidupannya yang dilambangkan dengan salib Yesus Kristus. Bagian yang tegak lurus dari salib menunjukkan hubungan pribadi lansia dengan Tuhan melalui doa dan membaca Firman Allah. Sedangkan bagian salib yang mendarat menunjukkan hubungan kaum lansia dengan sesamanya, melalui persekutuan dengan kaum lansia lainnya dan bersaksi (Penginjian) kepada kaum lansia lainnya yang belum percaya kepada Kristus dan juga sharing firman Tuhan di antara kaum lansia Firman Tuhan sangat penting bagi pertumbuhan rohani kaum lansia. Meskipun kondisinya sudah menua tapi imannya tidak menua. Bagi lansia yang tidak bisa membaca firman, firman Tuhan timbul dari pendengaran (Roma 10:17). Kaum lansia bisa mendengar firman Tuhan dalam kebaktian minggu atau dari khotbah atau dari pelajaran Alkitab. Yang membaca firman

---

<sup>11</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, hlm 1

berbahagia dan yang mendengar firman juga bahagia (Wahyu 1:3). Lansia yang membaca dan yang mendengar sama-sama berbahagia dan pengetahuan rohaninya semakin terus di isi oleh Alkitab sehingga iman lansia dikuatkan.

### **Pengajaran Pertobatan**

Pengajaran pertobatan dan iman adalah penting diajarkan kepada lansia. Lansia perlu memahami secara mendalam arti pertobatan dan beriman karena pertobatan dari dosa dan beriman kepada Yesus adalah langkah awal jalan keselamatan. Keselamatan berawal dari pertobatan dari dosa harus dilewati lansia jika hendak bebas dari kesesatan dan kehancuran kekal atau siksaan yang pasti di penghukuman karena langkah utama pertobatan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Paul E Little, bahwa: Pertobatan, kalau itu merupakan pertobatan yang sesungguhnya, akan mendatangkan iman.<sup>12</sup> Untuk mendatangkan iman yang sungguh, ajaran pertobatan terus-menerus diajarkan sampai masa tuanya berakhir.

Lansia perlu mengetahui bahwa pertobatan adalah hasil atau buah dari regenerasi yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Dan Roh Kudus menyadarkan lansia akan pentingnya pertobatan dari dosa di masa tua demi keselamatan dan kehidupan kekal kaum lansia.

### **Pengajaran Pengampunan**

Pengajaran pengampunan penting diajarkan kepada lansia di masa lanjut umurnya. Dengan pengampunan membebaskan lansia dari ikatan dosa-dosanya. Lansia hanya menerima pengampunan dari Tuhan dan belajar mengampuni orang lain akan bebas dari ikatan dosa-dosa dan luka-luka batin. Bob Pardue, mengatakan bahwa: "menerima pengampunan Tuhan yang penuh dan mengulurkannya kepada orang lain membebaskan saya dari ikatan dosa dan luka-luka."<sup>13</sup> Pengampunan terbaik didasarkan pada hati yang penuh kasih.

Pengampunan, menurut Bob Pardue, "kata yang dipakai Alkitab adalah berarti *meninggalkan atau melepaskan*."<sup>14</sup> Masalah hidup yang penuh dengan akar pahit dan luka-luka batin tidak akan pernah terselesaikan apabila tanpa pengampunan tetapi masalah hidup dapat terselesaikan dari akar pahit dan luka-luka batin apabila ada pengampunan. Oleh sebab itu dalam pelayanan pendampingan pastoral kepada lansia, hukum wajib bagi para pendeta adalah mengajarkan pengampunan secara sederhana, detail dan jelas pada lansia yang pada umumnya telah memiliki krisis perubahan baik secara fisik maupun psikis, sehingga hal ini membuat daya kemampuan menangkap pesan dan percakapan pada

---

<sup>12</sup> Paul E Little, *Kutahu Yang Kupercaya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), hlm 144

<sup>13</sup> Bob Pardue, *Ten Life Choices*, (Denpasar: Diakonia Publishing, 2008), hlm, 76

<sup>14</sup> Bob, *Ten Life Choices*, 77

lansia sudah lemah.

### **Pengajaran Kematian**

Hal yang perlu diajarkan kepada lansia mengenai kematian orang percaya bukan lagi menjadi misteri dan tidak perlu diperdebatan lagi sebab beginilah firman: Berharga di mata TUHAN kematian semua orang yang dikasihi-Nya (Mazmur 116:15). Kematian orang percaya yang mengasihi Tuhan menjadi berharga kematiannya bagi Tuhan. Karena kelak akan dijemput oleh para malaikat Tuhan. Lansia harus mengetahui bahwa dalam kematian orang percaya roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya dan tubuh yang dibentuk dari debu ini akan kembali mejadi tanah (Pengkhotbah 12:7). Lansia harus tahu bahwa kematiannya adalah suatu keuntungan (Filipi 1:21). Lansia yang sudah berjumpa dengan Yesus secara pribadi akan pergi dalam damai sejahtera (Lukas 2:29). Lansia yang mengalami kelahiran baru, kata Yesus, ia akan menikmati kerajaan Allah (3:5). Karena itu masalah kematian tidak perlu menjadi dukacita panjang yang mendalam bagi lansia yang sudah percaya kepada Yesus, sebab kelak yang mati di dalam Kristus akan dibangkitkan dalam tubuh kemuliaan menyongsong Kristus di awan-awan (1 Tesalonika 5:14-16).

### **Pengajaran Keselamatan**

Doktrin keselamatan dalam pengajaran

pastoral perlu dan penting diajarkan kepada para lansia karena berhubungan dengan soal hidup dan mati, sehingga lansia perlu mengetahui kepastian keselamatan. "Keselamatan mempunyai pengaruh kuat yang bersifat permanen dan yang menjalar dalam diri orang yang mengalaminya."<sup>15</sup>

Karena itu hal keselamatan ini menjadi prioritas utama dalam semua pembicaraan yang serius mengenai masalah pelayanan pastoral dalam pelayanan para lansia. Serta mengajarkan kepada para lansia bahwa doktrin keselamatan tidak ditemui pada agama-agama yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Paul E Little: Sistem agama-agama lain di dunia ini pada pokoknya ialah aturan-aturan yang harus "dilakukan sendiri". Hanya di dalam kekristenan, keselamatan itu adala hadiah yang diberikan dengan cuma-cuma, diberikan bukan karena manusia layak menerimannya, melainkan karena kebaikan kasih Allah yang tidak dapat kita mengerti. Salib Kristus adalah fakta yang merupakan pusat dari sejarah manusia. Tuhan Yesus adalah satu-satunya manusia yang dilahirkan untuk mati (Ibrani 2:14). Kematian-Nya menjadi dasar yang membuat pribadi-Nya layak disembah oleh segala makhluk ciptaan Allah (Wahyu 5:9,12,13)<sup>16</sup>

Jadi sekarang para lansia tidak perlu takut dan kuatir lagi tentang masa tuanya dan tentang keselamatan dalam dirinya

---

<sup>15</sup> Paul E Little, *Kutahu Yang Kupercaya*, hlm 141

<sup>16</sup> Paul E Little, *Kutahu Yang Kupercaya*, hlm 59

karena ketika para lansia percaya kepada Yesus Kristus maka keselamatan sudah dimilikinya. 1 Yohanes 5:11-12 mengatakan, <sup>11</sup>Dan inilah kesaksian itu: Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita dan hidup itu ada di dalam Anak-Nya. <sup>12</sup>Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian disimpulkan bahwa lansia sering merasakan kondisi kesepian (*loneliness*), kehampaan (*emptiness*) disebabkan anak-anak mereka jauh karena pekerjaan atau sudah berkeluarga. Sehingga akhirnya lansia tersebut bisa mengalami depresi. Sehubungan dengan aktifitas bersifat spiritual mungkin masih bisa dilakukan oleh kelompok lansia tersebut meskipun sudah sangat terbatas namun keinginan untuk mereka ingin dekat sama Tuhan sangat kuat. Spiritualitas dari jemaat dan melalui pelayanan pastoral konseling dapat menjadi salah satu alternatif dari jawaban untuk menentukan model pemuridan yang tepat di gereja khusus bagi kaum lansia.

## DAFTAR PUSTAKA

A William Clebsch & Jaekle R Charles, *Pastoral Care and In Historical Perspective*, (New York: Harper & Row, 1967)

Aart Van Beek, *Konseling Pastoral Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Penolong*

*Di Indonesia* (Semarang: Satya Wacana, 1987)

Alexander trauch, *Manakah Yang Alkitabiah Penatua Atau Kependetaan*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1986)

Aliyah Hasan Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)

Baron R, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2005)

Bob Pardue, *Ten Life Choices*, (Denpasar: Diakonia Publishing, 2008)

Bruno, F.J, *Menaklukkan Kesepian* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000)

C. Donal Cole, *How To Know You're Saved*, (Chicago: Moody, 1988)

Charles Stanley, *Kehidupan Luar Biasa Yang Dipenuhi Oleh Roh*, (USA: Published By Agreement With Thomas Nelson, Inc Nashville, Tennessee, 2004)288

Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*, (Yogyakarta: Iman Press, 2002)

Clebsch & Jaekle, *Pastoral Care and In Historical Perspective, Op,ct.*

Daniel Susanto, *Pelayanan Pastoral di Indonesia pada Masa Transisi – Orasi Dies Natalis ke-72 Sekolah Tinggi Teologi Jakarta* (Jakarta:UPI STT Jakarta, 2006)

Daniel susanto. *Pelayanan pastoral di Indonesia*, (Jakarta: mejelis jemaat GKI menteng, 2008)

Donal Capss, *Clinical Handbook of Pastoral Counseling*, (Philadelphia: The Wesminister Press, 985)

Donald Capps, *Clinikel Handbook of*

- Pastorla Conseling*, (Piladelphia: The, Wasminster Pres, 985)
- Doughlas Purnell, *Conversation as Ministry*, (Pilgrim Press, Cleveland, 2003)
- Edi Soetodjo, “*Jangan Menjadikan Lanjut Usia Seperti Tong Sampah*”, Suara Pembaharuan (Jakarta)
- Eliman and Aris Elisa Tembay, “Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19” 9 No.1 (2022): 15, <http://ejournal.stte.ac.id>.
- Hanna Santosa dan Andar Ismail, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, (Jakarta: BPK
- Hendrik Rawambaku, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)
- Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counselling – Resources of the Ministry of Healing & Growth*. (London: SCM Press Ltd., 1984)
- Indah Sampelan, Rina Kundre dan Jill Lolong (2015) Hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan aktifitas sehari-hari di desa Batu kecamatan Likupang Selatan, kabupaten Minahasa Utara. Jurnal keperawatan (E-kp volume 3 nomor 2)
- J. D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika)
- J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), hlm, 210-211
- J.L.Ch Abineno, *Manusia Dan Sesamanya Di Dalam Dunia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- J.L.Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999)
- John Patton, *From Ministry to Theology-Pastoral Action and Refection* (Nashville: Abingdon Press, 1990)
- June Hunt, *Konseling Alkitab 1 Kesembuhan Bagi Hati Yang Terluka*, (Denpasar: Hope For The Heart Indoneisa, 2005)
- June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah*, (Yogyakarta: Andi Offsert, 2015)
- Karel Karsten Himawan & Eunike Mutiara, *Psikologi & Iman Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2014)
- M. Bons Storm, *Apakah Penggembalan itu*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2005)
- Maria Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Nathanail Sitepu, dalam “Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5 No.2 (2020):
- Paul E Little, *Kutahu Yang Kupercaya* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000),
- Paul Estabrooks, *Berdiri Teguh Di Tengah Badai*, SALT Indonesia dengan Open Doors Internasional
- Pelebagaan Lanjut Usia Dalam Kehidupan Bangsa*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 1998)
- R.C. Sproul, *Dasar-Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur Saat, 2007), hlm, 254
- Rahman, A.A, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Santrock, *Life Span Development-Perkembangan Masa Kini*, (Jakarta:

Erlangga, 2002)

Sri Artinawati, *Asuhan Keperawatan Gerontik*. (Bogor: Penerbit IN Media, 2014)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&R*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)

Taylor C, Lilis C, Le More, *Fundamentals of Nursing The Art and Science of Nursing Cara B* (Philadhelpia: Lipponcott, 2000)

Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007)

Vern L. Bangtson...[et.al], editors., (2000), *Aging in East and West: Family, States, and the elderly*. Springer Publishing Company, Inc., New York.